
UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR AND SHARE* PADA MATA KULIAH PELAYANAN KELUARGA BERENCANA

RINI FEBRIANTI
STIKes Ranah Minang Padang
Rinifebrianti408@gmail.com

Abstract

To achieve basic competence in KB service materials, students are required to be more active in the learning process. One model that can be used for students more active in the learning process is the model cooperative learning Type Think Pair and Share (TPS). This study aims to illustrate the increase in student learning activities through cooperative type TPS model in Level II Prodi DIII Midwifery STIKes Ranah Minang Padang. Type research conducted the Classroom Action Research (classroom action research). This classroom action research was conducted at Level II of Prodi D III Midwifery STIKes Ranah Minang Padang. Research subjects amounted to 19 people. This research was conducted from November 2016 to Juli 2017. The tool used in this research data collection by observation, documentation study and questionnaire. Based on the objectives to be achieved, the data collected at the time of observation is analyzed using the percentage technique. The result of research shows that student activity with cooperative learning model of Think Pair and Share (TPS) on basic subject of KB service to solve story problem have increase that is in cycle I, student activeness percentage 68,1%, and in cycle II increase to 87,2 %. Cooperative learning model Think Pair and Share (TPS) can improve student learning outcomes on the subject matter of family planning services. Cooperative learning model Think Pair And Share (TPS) can improve learning outcomes, in the learning activities on the completion of the story, especially on KB service materials are advised to use the learning model. It is hoped for the next researcher to be able to continue this research different ways and methods in the department of midwifery in other subjects to enrich the treasures of science in the future.

Keywords: Learning Activity, Cooperative Learning Model Type Think Pair And Share (TPS)

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 1 ayat 1 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010).

Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan kualitas pendidikan ini harus diiringi dengan kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses belajar mengajar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan

mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan perbaikan mutu pembelajaran di dalam kelas.

Pada saat sekarang pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling diutamakan dan menjadi prioritas pemerintah guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya diantaranya perkembangan sarana dan prasarana, perubahan sistem kurikulum kearah yang lebih baik. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan juga melalui peningkatan kualitas dosen sebagai tenaga pendidik misalnya melalui pelaksanaan program sertifikasi.

Selain itu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia juga tertuang dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun (2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun (2005) tentang Guru dan Dosen, dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010).

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, faktor utama yang paling berperan adalah dosen, karena dosen lah yang merancang sekaligus menjadi pelaksana proses pembelajaran yang akan berlangsung. Dosen harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menyusun dan mengembangkan serta menilai bahan atau materi, memilih strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena model pembelajaran yang sesuai untuk suatu materi pembelajaran akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Dewasa ini model pembelajaran kooperatif telah banyak digunakan dan dikembangkan oleh para pakar pendidikan. Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Triyatno, 2007:44).

Terdapat beberapa model-model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan diantaranya TAI (*Team Assisted Individualization*) atau *Team Accelerated Instruction*), STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw, CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*) dan TPS (*Think Pairs Share*). Diantara tipe pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa. *Think Pair Share* akan menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas yang saling mendukung melalui belajar secara kooperatif dalam kelompok kecil, serta diskusi kelompok dalam kelas.

Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran mahasiswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap mahasiswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dan pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi mahasiswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu, satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrian Widya Kusuma yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun 2012, dapat dilihat bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan aktifitas belajar akuntansi bila dibandingkan dengan aktifitas belajar akuntansi awal sebelum implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think*

Pair Share. Pada pembelajaran sebelumnya, yakni pembelajaran dengan metode ceramah baru 24,58% siswa di kelas yang aktif. Setelah dilakukan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siklus I, aktifitas belajar akuntansi siswa dalam kelas meningkat sebesar 36,70% menjadi 61,28%. Setelah dilaksanakan siklus II aktifitas belajar akuntansi siswa dalam kelas meningkat sebesar 27,27% menjadi 88,55% (Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 2012).

Terdapat berbagai institusi pendidikan tinggi, salah satunya adalah STIKes Ranah Minang Padang yang memiliki beberapa Program Studi diantaranya S1 Keperawatan, DIII Keperawatan, DIII Kebidanan dan DIV Kebidanan. Tujuan penelitian ini diharapkan untuk dapat menghasilkan lulusan yang kompeten yang siap untuk bekerja dan bersaing dalam dunia kerja.

Adapun cara dosen dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan motivasi siswa terhadap suatu materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menuntut dosen menekankan pada penguasaan mahasiswa akan konsep materi pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut disebabkan penguasaan mahasiswa akan konsep yang optimal akan berdampak pada hasil belajar yang dicapai mahasiswa, di lain pihak perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan proses pembelajaran selama program pendidikan yang dilaksanakan dikelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

STIKes Ranah Minang telah menyusun kurikulum yang dikelompokkan ke dalam mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MPB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), mata kuliah berkehidupan bersama (MBB), dan mata kuliah muatan lokal (MLK). Dari sejumlah struktur kurikulum mata kuliah tersebut terdapat beberapa mata kuliah yang sangat penting dalam kebidanan diantaranya asuhan kebidanan I (Kehamilan), asuhan kebidanan II (persalinan), asuhan kebidanan III (Nifas), asuhan kebidanan IV (Patologi), asuhan kebidanan V (komunitas), dan asuhan neonatus bayi dan balita, Kespro dan

Pelayanan KB. Dari mata kuliah asuhan kebidanan terdapat beberapa masalah karena hasil belajar yang rendah. Salah satunya adalah dari mata kuliah Kespro dan Pelayanan KB. Aktifitas belajar mahasiswa pada pembelajaran pelayanan KB selama ini rata-rata belum memiliki keaktifan yang optimal pada aspek bertanya mengemukakan pendapat menyanggah pendapat teman sekelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen. Di samping itu kurangnya aktifitas mahasiswa dalam bekerja sama mengerjakan tugas kelompok. Berdasarkan jumlah mahasiswa tingkat II prodi DIII Kebidanan STIKes Ranah Minang padang tahun ajaran 2015/2016. Jumlah mahasiswa 19 orang yang dapat nilai A 4 orang, nilai B 7 orang, nilai C 8 orang.

Selain dengan karakteristik mahasiswa, pemilihan model dikaitkan dengan materi dan waktu pembelajaran. Materi yang dipelajari adalah pelayanan KB yang kompetensi dasarnya adalah Menjelaskan pelayanan KB. Jika penyampaian materi ini dengan metode ceramah saja maka pembelajaran di kelas akan membosankan dan tidak ada respon dari mahasiswa. Untuk mencapai kompetensi dasar pada materi pelayanan KB, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif didalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan agar mahasiswa lebih aktif didalam proses pembelajaran adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Didalam ini mahasiswa dapat lebih aktif dan memberi kesempatan mahasiswa untuk bekerja sama dengan pasangannya dan menyenangkan karena setiap pasangan termotivasi untuk berlomba menampilkan hasil terbaik diskusi pasangan tersebut. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada materi pelayanan KB dimaksudkan agar mahasiswa lebih mengerti dan lebih memahami serta bisa menjelaskan pelayanan KB.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka judul penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) pada mata kuliah pelayanan KB Mahasiswa Tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang. Subjek penelitian berjumlah 19 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai Juli tahun (2017). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, studi dokumentasi dan angket. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, data yang dikumpulkan pada waktu observasi dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

STIKes Ranah Minang terletak di Jalan Parak Gadang No. 35 B Padang Kecamatan Padang Timur mempunyai bangunan milik sendiri dengan luas bangunan \pm 8000 m diatas tanah seluas \pm 5.308.48 m. Gedung STIKes Ranah Minang Padang meliputi 1 gedung berlantai 5, 2 gedung berlantai 4, dan 1 gedung rumah sakit. Gedung ini ditata dalam bentuk dan jenis ruangan sesuai dengan kebutuhan. Yayasan Ranah Minang ini menyelenggarakan pendidikan kesehatan sejak tahun 1985, diawali dengan pendidikan SPK.

Berdasarkan SK Dikti (No. 245/D/O/2008) STIKes Ranah Minang Padang resmi berdiri dengan 4 Program Studi, yaitu Prodi S1 Keperawatan, DIV Kebidanan, DIII Kebidanan, Prodi DIII Keperawatan yang bergabung dalam STIKes Ranah Minang Padang.

Prodi DIII Kebidanan terdiri dari 3 tingkatan, tingkat I DIII Kebidanan sebanyak 1 kelas, tingkat II DIII Kebidanan sebanyak 1 kelas, dan tingkat III DIII Kebidanan sebanyak 1 kelas. Jumlah mata kuliah pada tingkat II semester III sebanyak 10 mata kuliah, salah satu diantaranya mata kuliah Kespro dan Pelayanan KB dengan kode mata kuliah Bd.308 dan terdiri dari 4 SKS (2T, 2P).

B. Hasil Penelitian

1. Rumusan Awal (Pra Siklus)

Pada pelaksanaan pra siklus ini belum memberikan metode model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS) mata kuliah sehingga pengajaran yang

digunakan masih murni belum tercampur oleh metode yang lain. Metode pembelajaran masih menggunakan metode yang konvensional yaitu menjelaskan materi mata kuliah pelayanan KB kepada mahasiswa sebagai dengan detail atau menyeluruh sedangkan aktivitas mahasiswa hanya mendengarkan penjelasan dari tempat duduk mereka masing-masing. Setelah menjelaskan materi pelayanan KB maka dilanjutkan dengan memberikan contoh sedangkan mahasiswa menyalinnya di buku tulis mereka masing-masing.

Setelah dilakukan wawancara pada mahasiswa pada mata kuliah pelayanan KB pada Program D III STIKes Ranah Minang Padang pada pukul 11.00 WIB tanggal 30 Desember (2016) terkesan bahwa aktifitas belajar mahasiswa pada pembelajaran pelayanan KB selama ini rata-rata belum memiliki keaktifan yang optimal pada aspek bertanya mengemukakan pendapat menyanggah pendapat teman sekelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Peneliti. Di samping itu kurangnya aktifitas mahasiswa dalam bekerja sama mengerjakan tugas kelompok. Berdasarkan jumlah mahasiswa tingkat II prodi DIII Kebidanan STIKes Ranah Minang padang tahun ajaran 2015/2016. Jumlah mahasiswa 19 orang yang dapat nilai A 4 orang, nilai B 7 orang, nilai C 8 orang.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada mahasiswa tingkat II Prodi DIII Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang berpedoman pada RPP yang telah disusun. Tindakan dilaksanakan dengan menggunakan mode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair And Share* (TPS) pada mata kuliah pelayanan KB.

a. Tindakan Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu peneliti menyusun rencana pelaksanaan perkuliahan yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan materi yang berkaitan dengan pelayanan KB. Selanjutnya mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara berpasangan. Setiap pasangan diberikan materi

yang berkaitan dengan pelayanan KB. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan menyampaikan model pembelajaran. Peneliti juga mempersiapkan peralatan untuk kegiatan pembelajaran seperti menyiapkan angket penelitian, menyiapkan lembar observasi yang berkaitan dengan materi pelayanan KB.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 5 Januari (2017). Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair And Share* (TPS). Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan mengabsen kehadiran mahasiswa. Penelitian ini dimulai dengan pratindakan melalui wawancara kepada mahasiswa di stratanya untuk mengetahui masalah yang dihadapi selama ini dalam proses pembelajaran, selain itu memperkenalkan kepada mahasiswa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan membagi prosedur (langkah-langkah) Proses Pembelajaran Model TPS.

Pratindakan merupakan dasar bagi peneliti sebelum menyusun perencanaan. Penelitian tindakan ini dirancang dengan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari 4 fase kegiatan yaitu: merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan merefleksi. Tahapan dalam metode siklus yang dikembangkan oleh Chemmis dan Taggart terdiri dari 4 tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Peneliti memberi motivasi kepada mahasiswa dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi pelayanan KB dalam menyelesaikan contoh kasus yang diberikan. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut mahasiswa berpartisipasi dalam memberikan pemahamannya terhadap contoh kasus yang diberikan. Peneliti memberikan permasalahan dan cara penyelesaian pemecahan masalah bentuk cerita dengan langkah-langkah yang spesifik, yaitu: apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan tulis cara menjawabnya serta kesimpulan jawaban. Peneliti memberikan kesempatan kepada mahasiswa bagi yang belum paham untuk diulang secukupnya. Kemudian Peneliti mempersilahkan mahasiswa untuk membentuk

kelompok secara berpasangan yang telah dibuat untuk menyelesaikan permasalahan atau contoh kasus yang dibagi oleh dengan setiap pasangan mendapat satu permasalahan yang berbeda dan mendapatkan satu lembar langkah-langkah yang sesuai dengan metode yang digunakan.

Peneliti menyampaikan pada mahasiswa agar dalam tiap pasangan terjadi serangkaian kegiatan seperti langkah-langkah yang telah diberikan. Peneliti memberikan pengarahan agar semua pasangan ikut serta dalam berdiskusi. Peneliti juga memberikan bimbingan kepada pasangan yang mengalami kesulitan, jika diperlukan, dan ketua pasangan menyampaikan keberhasilannya atau melapor kepada Peneliti tentang hambatan yang dialami pasangannya, setelah waktu yang ditentukan habis.

Peneliti memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan diskusinya. Peneliti membubarkan diskusi untuk kembali ke tempat masing-masing. Sebagai penutup Peneliti dan mahasiswa menyimpulkan pemecahan masalah pada contoh kasus. Setelah berakhir waktunya, mengucapkan salam kepada mahasiswa.

3) Hasil Tindakan Siklus I

a. Observasi tindakan siklus I

Mahasiswa belum mampu mengkondisikan diri dalam bentuk pasangan dikarenakan belum terbiasa dengan pembelajaran dengan metode ini, dan terkesan malu-malu, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) belum terlaksana sebagaimana mestinya. Mahasiswa kurang berani bertanya, masih malu untuk menjawab pertanyaan dari Peneliti atau teman, oleh karenanya Peneliti kadang menunjuk ketua pasangannya atau mahasiswa yang lain untuk menjawab pertanyaan Peneliti. Mahasiswa belum bisa memaksimalkan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas.

Mahasiswa belum maksimal dalam metode pembelajaran berpasangan. Peneliti belum dapat mengkondisikan kelas dengan baik, hal ini menyebabkan alokasi waktu tidak berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi pada siklus I ini dilakukan pada hari Kamis, tanggal 5 Januari 2017. Pada evaluasi siklus I ini memberikan soal dalam bentuk esai yang terdiri dari 1 butir soal. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus I Peneliti bersama mahasiswa melakukan diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus I tersebut dengan mendiskusikan hal-hal yang masih kurang dan perlu perbaikan adalah mahasiswa belum bisa mengkondisikan diri dalam kelompok, sehingga diskusi kelompok belum nampak hidup, peneliti belum maksimal dalam membimbing mahasiswa dalam diskusi berpasangan, mahasiswa belum bisa memaksimalkan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas, hasil belajar mahasiswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

(1) Deskripsi data hasil observasi keaktifan belajar mahasiswa

Untuk mengetahui keaktifan belajar mahasiswa selama proses pembelajaran digunakan lembar observasi dengan menggunakan sebanyak 10 aspek yang akan diamati sebagai pedoman mengamati keaktifan belajar mahasiswa.

b. Tindakan Siklus II

1) Perencanaan tindakan siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 6 April 2014. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa tujuan belum tercapai dan harus dilanjutkan pada siklus II. Hal-hal yang belum sempurna di siklus I diperbaiki di siklus II. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *think pair and share* (TPS). Proses pembelajaran pada pertemuan ini dimulai dengan mengabsen kehadiran mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan judul pokok bahasan dan indikator. Pokok bahasan yang dipelajari adalah tentang pelayanan KB dalam menyelesaikan soal cerita. Peneliti memberi motivasi kepada mahasiswa dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi sebelumnya dalam menyelesaikan soal cerita pada siklus I.

Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut mahasiswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan prasyarat yang diajukan oleh Peneliti. Peneliti memberikan permasalahan dan cara penyelesaian pemecahan masalah bentuk cerita dengan langkah-langkah yang spesifik, yaitu: apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan tulis cara menjawabnya serta kesimpulan jawaban yang sama dengan siklus I. Peneliti memberikan kesempatan kepada mahasiswa bagi yang belum paham untuk diulang secukupnya. Kemudian Peneliti mempersilahkan mahasiswa untuk duduk berpasangan yang telah dilakukan pada siklus I untuk menyelesaikan permasalahan atau soal cerita yang dibagi oleh Peneliti dengan setiap pasangan mendapat satu permasalahan yang berbeda dan mendapatkan satu lembar langkah-langkah yang sesuai dengan metode yang digunakan.

Peneliti menyampaikan kepada mahasiswa agar dalam tiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan seperti langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I. Peneliti memberikan pengarahannya agar semua pasangan ikut serta dalam berdiskusi. Peneliti juga memberikan bimbingan secara merata kepada pasangan yang mengalami kesulitan, jika diperlukan, dan ketua pasangan menyampaikan keberhasilannya atau melapor kepada Peneliti tentang hambatan yang dialaminya, setelah waktu yang ditentukan habis, Peneliti mempersilahkan mahasiswa untuk maju ke depan sebagai wakil pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Mereka sangat antusias untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerjanya, ini dibuktikan banyaknya yang angkat tangan sebagai perwakilan pasangan untuk maju kedepan.

Peneliti memberi kesempatan kepada pasangan lain untuk menanggapi hasil presentasi tersebut. Mereka banyak bertanya kepada mahasiswa yang mempresentasikan, sehingga Peneliti pun membantu untuk mengkondisikan mereka. Peneliti memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Peneliti membubarkan diskusi kelompok untuk kembali ke tempat masing-

masing. Sebagai penutup Peneliti dan mahasiswa menyimpulkan pemecahan masalah pada soal cerita. Setelah waktu selesai Peneliti meninggalkan ruangan dengan mengucapkan salam.

2) Pelaksanaan tindakan siklus II

Peneliti memberi motivasi kepada mahasiswa dan memberikan apersepsi dengan mengingat kembali materi pelayanan KB dalam menyelesaikan contoh kasus yang diberikan. Dalam mengingat kembali tentang materi tersebut mahasiswa berpartisipasi dalam memberikan pemahamannya terhadap contoh kasus yang diberikan. Peneliti memberikan permasalahan dan cara penyelesaian pemecahan masalah bentuk cerita dengan langkah-langkah yang spesifik, yaitu: apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan tulis cara menjawabnya serta kesimpulan jawaban. Peneliti memberikan kesempatan kepada mahasiswa bagi yang belum paham untuk diulang secukupnya. Kemudian Peneliti mempersilahkan mahasiswa untuk membentuk kelompok secara berpasangan yang telah dibuat untuk menyelesaikan permasalahan atau contoh kasus yang dibagi oleh peneliti, dengan setiap pasangan mendapat satu permasalahan yang berbeda dan mendapatkan satu lembar langkah-langkah yang sesuai dengan metode yang digunakan.

Peneliti menyampaikan pada mahasiswa agar dalam tiap pasangan terjadi serangkaian kegiatan seperti langkah-langkah yang telah diberikan. Peneliti memberikan pengarahan agar semua pasangan ikut serta dalam berdiskusi. Peneliti juga memberikan bimbingan kepada pasangan yang mengalami kesulitan, jika diperlukan, dan ketua pasangan menyampaikan keberhasilannya atau melapor kepada Peneliti tentang hambatan yang dialami pasangannya, setelah waktu yang ditentukan habis.

Peneliti memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan diskusinya. Peneliti membubarkan diskusi untuk kembali ke tempat masing-masing. Sebagai penutup Peneliti dan mahasiswa menyimpulkan pemecahan masalah pada contoh kasus. Setelah berakhir waktunya, mengucapkan salam kepada mahasiswa.

3) Hasil tindakan siklus II

a) Observasi tindakan siklus II

Hasil pengamatan yang didapatkan oleh pada siklus II, adalah sebagai berikut Proses diskusi kelompok berjalan dengan lancar, hal ini karena mahasiswa mulai terbiasa dengan pembelajaran berpasangan sehingga mampu mengkondisikan diri dalam bentuk pasangan. Mahasiswa sudah berani bertanya pada Peneliti tanpa Peneliti menunjuknya. Antusias mahasiswa dalam mempresentasikan di depan kelas sudah mulai nampak. Keaktifan mahasiswa dalam bertanya ketika waktu presentasi semakin meningkat. Mahasiswa sudah terbiasa dengan model diterapkan. Hal ini dibuktikan mahasiswa sudah bisa menguasai pembelajaran dengan baik. Peneliti telah memberikan bimbingan secara merata ketika membimbing mahasiswa berdiskusi berpasangan. Peneliti memotivasi mahasiswa dan memberi respon positif terhadap mahasiswa yang aktif.

(1) Deskripsi data hasil observasi keaktifan belajar mahasiswa

Untuk mengetahui keaktifan belajar mahasiswa selama proses pembelajaran digunakan lembar observasi dengan menggunakan sebanyak 10 aspek yang akan diamati sebagai pedoman mengamati keaktifan belajar mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian rata-rata angket keaktifan belajar mahasiswa yang diperoleh pada siklus I adalah 43,6 dengan persentase 68,07% termasuk kategori tinggi. Setelah pelaksanaan siklus II, diadakan releksasi untuk perbaikan siklus II. Hasil penelitian rata-rata angket keaktifan belajar mahasiswa yang diperoleh pada siklus II adalah 55,8 dengan persentase 87,18% termasuk kategori sangat tinggi. Uraian di atas menunjukkan bahwa rata-rata persentase angket siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata persentase siklus I. hal ini menunjukkan peningkatan aktifitas belajar mahasiswa dengan menggunakan *think pair and share* (TPS).

Sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus II diperoleh hasil rata-rata 91,0% artinya

secara keseluruhan keaktifan belajar mahasiswa sudah dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa telah adanya peningkatan pada aktifitas belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil angket keaktifan belajar mahasiswa diperoleh bahwa keaktifan belajar dengan kategori baik sekali adalah sebanyak 31 orang (79,5%) dan baik 8 orang (20,5%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hertika Agustina (2011) bahwa terdapat peningkatan aktifitas belajar dari kategori baik pada siklus I, menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase aktifitas belajar mahasiswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar mahasiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada mahasiswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah (Herdian, 2011).

Menurut Slavin dan Djamarah (2008) Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja karena belajar dalam model kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan adanya interaksi secara terbuka dan hubungan yang efektif antara anggota kelompok.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I bahwa peneliti belum dapat menyiapkan kondisi mahasiswa didik dengan baik. Peneliti kurang merata dalam membimbing mahasiswa dalam kelompoknya,

karena peneliti belum terbiasa melakukan model pembelajaran kooperatif, sehingga ada beberapa pasangan yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya sesuai yang diinginkan. Kemudian Peneliti juga kurang dapat memanfaatkan waktu secara proposional. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang dalam memahami materi yang diajarkan. Pada pembelajaran berikutnya diharapkan Peneliti dapat memberikan bimbingan dan arahan secara jelas kepada pada tiap pasangan, dan dapat mengatur waktu secara proporsional.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap mahasiswa pada siklus I, dimana diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, karena sebelumnya mahasiswa hanya melakukan pembelajaran yang konvensional. Tidak semua pasangan kelompok ikut aktif dalam berdiskusi, karena dalam satu kelompok terdiri dari mahasiswa yang berbeda kemampuannya sehingga mahasiswa kurang mampu masih mengharapkan tugas yang diberikan cukup dikerjakan oleh mahasiswa yang pandai. Ada beberapa mahasiswa yang merasa bahwa pasangannya kurang cocok sehingga antara mahasiswa dalam berpasangan tersebut kurang terjadi kerjasama. Dalam mempresentasikan hasil diskusinya, perwakilan dari mahasiswa masih kurang berani dan canggung, dikarenakan belum terbiasa. Mahasiswa juga kurang berani dalam mengemukakan pendapat walaupun mereka telah diberi kesempatan. Pada pembelajaran berikutnya peneliti diharapkan dapat memberikan motivasi yang lebih baik dan penghargaan pada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat lebih aktif dan pembelajaran.

Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tes formatif siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban pada salah satu soal, mahasiswa belum bisa mengerjakan dan mengetahui apa yang dikehendaki oleh soal tersebut.

Pengamatan terhadap mahasiswa pada pembelajaran siklus II menunjukkan persentase aktivitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif model think pair and

share (TPS). Kegiatan pada siklus II sudah berjalan dengan baik, pada umumnya semua pasangan sudah aktif mulai terlibat dalam menyelesaikan tugasnya secara berpasangan. Hal ini terjadi karena sudah setiap anak sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pada siklus II ini mahasiswa sudah berani dan banyak yang antusias untuk mempresentasikan hasil kerjanya secara berpasangan. Hal ini sudah mulai terbiasa dan punya keberanian untuk melakukan presentasi di depan kelas, hasil yang disampaikan cukup baik, dan mahasiswa sudah tidak terlihat canggung dalam mempresentasikan hasil kerjanya. Peserta yang memberi tanggapan terhadap hasil presentasi juga meningkat. Mahasiswa juga aktif dan semangat pada waktu mengerjakan soal tes formatif secara individu yang diberikan dan sebagian besar mahasiswa dapat menjawab dengan benar. Meningkatnya aktivitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan hasil belajar juga meningkat. Dengan demikian hipotesis tindakan dan indikator keberhasilan dapat dicapai sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

Aktivitas belajar mahasiswa pada siklus II meningkat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: Pertama mahasiswa sudah terbiasa dan beradaptasi dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga mahasiswa merasa nyaman dengan model pembelajaran yang telah diterapkan. Kedua mahasiswa yang dahulunya cenderung pasif menjadi lebih aktif karena peneliti memberikan dorongan dan motivasi kepada mahasiswa serta memberikan semangat kepada semua siswa agar lebih giat belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Istarani (2012) bahwa peran dosen dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai motivator, dimana peran dosen dalam hal ini adalah membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, di samping itu sebagai motivator dosen berperan sebagai pemberi semangat kepada siswa untuk aktif berpartisipasi. Ketiga mahasiswa sudah mulai terbiasa belajar dengan mandiri dan bekerjasama dalam pasangan serta berani mengeluarkan pendapat dan aktif dalam kegiatan diskusi. Keempat mahasiswa lebih aktif menjawab atau memberikan tanggapan

dan masukan pada tahap pair dan Share. Kelima peningkatan aktivitas mahasiswa juga disebabkan oleh keterlibatan mahasiswa cukup besar dalam proses pembelajaran *Think Pair Share*, hal ini karena mahasiswa dituntut melakukan interaksi antar mahasiswa dalam satu pasangan maupun mahasiswa dalam pasangan lain.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, faktor utama yang paling berperan adalah dosen, karena dosenlah yang merancang sekaligus menjadi pelaksana proses pembelajaran yang akan berlangsung. Dosen harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menyusun dan mengembangkan serta menilai bahan atau materi, memilih strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena model pembelajaran yang sesuai untuk suatu materi pelajaran akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II mahasiswa terlihat semakin aktif dan kelemahan pada siklus I sudah teratasi pada siklus II. Siswa yang sebelumnya masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat sekarang mulai berani bertanya dan memberikan pendapatnya kepada teman ataupun dosen. Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa setelah siklus I dan siklus II diperoleh keterangan bahwa siswa merasa lebih memahami materi dengan model pembelajaran kooperatif TPS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif model *think pair and share* (TPS) pada materi pokok pelayanan KB untuk menyelesaikan soal cerita adalah skenario penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa yang memuat langkah-langkah proses pembelajaran yang bercirikan Pembelajaran

kooperatif tipe TPS, yakni (1) Peneliti mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian mahasiswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat, (2) Peneliti meminta mahasiswa berpasangan dengan mahasiswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Pada tahap ini diharapkan mahasiswa dapat berbagi ide dengan teman pasangannya jika telah diberikan suatu pertanyaan. Biasanya Peneliti memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan (3) Peneliti meminta pada salah satu pasangan untuk berbagi dengan seluruh mahasiswa di kelas tentang apa yang mereka diskusikan. Ini efektif jika dilakukan secara bergiliran sehingga semua pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

2. Aktivitas mahasiswa dengan pembelajaran kooperatif model *think pair and share* (TPS) pada materi pokok pelayanan KB untuk menyelesaikan soal cerita mengalami peningkatan yaitu pada siklus I, presentase keaktifan mahasiswa 68,1%, dan pada siklus II meningkat menjadi 87,2%.
3. Model pembelajaran kooperatif model *think pair and share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada materi pokok pelayanan KB untuk menyelesaikan soal cerita.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Institusi
Dapat memberikan kebijakan kepada staf pengajarnya untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif.
2. Bagi Peneliti lainnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini cara dan metode yang berbeda di jurusan kebidanan pada mata kuliah

yang lain sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Marida. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri Kabupaten Solok Selatan*. Padang: PPG FIS UNP.
- Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Dirjen Dikti Kemendiknas, (2010). *Model-Model Pembelajaran. Materi Pelatihan KTSP (2009)*.
- Djamarah, Saeful Bakhri dan Aswan Zain. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febrian Widia Kusuma. (2012). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Akutansi Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonogiri Tahun (2012) : Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, Vol.X,No 2*.
- Herdian, (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS*. Jakarta.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Media Persada.
- Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, (2012). *Pengembangan Sistem Penilaian*. irjen PMPTK Depdiknas.
- Mahyudin. (2013). *Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Geografi Siswa Melalui Model Pembelajaran Koperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Di Kelas XII IPS 2*

- SMAN 7 Padang. Padang: PPG FIS UNP.
- Rusman. (2010). *Model Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyatno. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan, Teristik-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- _____. (2010). *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Padang: Dirjen Dikti Kemendiknas.